



## Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa X Wilayah Kerja Puskesmas X

Grace Irene Viodyta Watung<sup>1</sup>, Siska Sibua<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu  
Kelurahan Mogolaing, Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu.  
email: [gracewatung04@gmail.com](mailto:gracewatung04@gmail.com)

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.293-302.2023>

### Abstract

*Exclusive breastfeeding in Indonesia needs to be increased, namely breastfeeding immediately (approximately one hour after birth) until the baby is 6 months old and providing colostrum which contains all the nutrients needed by newborns and protects the baby from disease. Busy work and reasons to maintain breast beauty are some of the reasons mothers do not give additional food to babies other than breast milk.*

*The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of mothers with exclusive breastfeeding for infants in X Village, X Health Care Centre Area.*

*The type of research used is descriptive analytic method with a cross-sectional study approach. The population in this study were all (mothers) who had babies of 6-12 months in X Village, X Health Care Centre Area amounting to 32 people, which were determined using total sampling. Data were analyzed using the chi-square statistical test with a significance level of 95% ( $\alpha$ ): 0.05.*

*Based on the results of statistical tests using chi-square for bivariate analysis between the relationship between knowledge and exclusive breastfeeding, the value of  $p$ -value = 0.005 is smaller than the value of  $\alpha$  = 0.05. It means that  $H_0$  is rejected, then there is a relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding. For bivariate analysis of the relationship between mother's attitude and exclusive breastfeeding,  $p$  value = 0.017 is smaller than  $\alpha$  = 0.05, meaning  $H_0$  is rejected, there is a relationship between mother's attitude and exclusive breastfeeding for infants in Belengan Village.*

*The conclusions in this study are the knowledge and attitudes of mothers about exclusive breastfeeding to infants in Belengan Village are generally good; exclusive breastfeeding for infants is mostly appropriate; there is a relationship between knowledge and exclusive breastfeeding in X Village, X Health Care Centre Area; there is a relationship between mother's attitude and exclusive breastfeeding in X Village, X Health Care Centre Area.*

*Suggestions in this study are for health workers to further improve health services, especially for posyandu cadres about exclusive breastfeeding. Promote education about exclusive breastfeeding. For institutions to add literature for the development of science and health as well as assist the implementation of the teaching and learning process; for mothers to increase their knowledge and apply exclusive breastfeeding to infants for the purpose of smooth growth and development.*

**Keywords:** Knowledge, Mother's Attitude, Exclusive Breastfeeding.

### PENDAHULUAN

Generasi penerus bangsa yang berkualitas, diperlukan upaya-upaya yang terarah sehingga dapat menghasilkan anak-anak sehat. Anak-anak merupakan modal dasar untuk pembentukan generasi yang diharapkan. Kenyataan pada masa sekarang ini masalah yang



dihadapi masih tingginya angka kesakitan dan kematian pada anak bayi. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak-anak adalah penyakit-penyakit menular dan gizi yang buruk akibat daya tahan tubuh yang kurang baik disebabkan karena masa bayi tidak diberikan ASI eksklusif (Isnaini, dkk. 2014).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia perlu ditingkatkan dan dilestarikan. Dalam upaya pelestarian penggunaan ASI, yang perlu ditingkatkan yaitu pemberian ASI segera (kurang lebih satu jam setelah setelah lahir) sampai bayi berumur enam bulan dan memberikan kolostrum yang mengandung semua bahan gizi yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir dan melindungi bayi dari penyakit (Burns, dkk, 2013). Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sangat ideal untuk bayi yang masih tergantung pada air susu untuk mempertahankan kehidupannya. Pemberian ASI akan berjalan dengan baik bila bayi diberikan ASI sesering mungkin dan ibu mau menyusunya serta mempunyai kepercayaan diri bahwa ibu mampu melakukan hal tersebut (Kemenkes RI, 2014).

Tahun pertama, khususnya enam bulan pertama, adalah masa yang sangat kritis dalam kehidupan bayi. ASI harus merupakan makanan utama pada masa ini (Muchtadi, 2013). Bayi sehat pada umumnya tidak memerlukan makanan tambahan selain ASI sampai usia enam bulan. Air susu seorang ibu secara khusus disesuaikan untuk bayinya sendiri. Jumlah dan komposisi ASI berbeda dari hari ke hari sesuai dengan kebutuhannya yaitu zat gizi yang masuk ke dalam tubuh anak sesuai dengan laju pertumbuhannya (Roesli, 2014).

Kebiasaan menyusui yang dilakukan oleh ibu-ibu di daerah pedesaan maupun perkotaan perlu dipertahankan, karena ASI merupakan makanan utama dan terbaik bagi bayi. Selain mempunyai kandungan zat gizi sempurna, ASI juga mengandung zat kekebalan yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Praktik menyusui ibu-ibu muda tidak mengalami masalah dalam masyarakat tradisional di negara-negara berkembang, khususnya di daerah pedesaan. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui susu botol sebagai suatu alternatif, dan mereka dapat menyusui bayinya, walaupun ada sebagian kecil yang tidak dapat memberikannya selama beberapa waktu atau tidak sama sekali (Muchtadi, 2014). Tetapi di daerah dimana susu botol telah menjadi kebiasaan, sulit untuk memberi dorongan bagi ibu-ibu untuk menyusui bayinya.

Dewasa ini di Indonesia 80-90 % para ibu di daerah pedesaan masih menyusui bayinya sampai umur lebih dari satu tahun, tetapi di kota-kota ASI sudah banyak diganti dengan susu botol. Banyak faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan ASI (Soetjningsih, 2013). Pertumbuhan anak bersusu kaleng tak semutu anak ber-ASI. Anak tumbuh kurang normal, dapat lebih kecil atau bahkan lebih besar. Pemakaian susu kaleng yang tidak menurut aturan terkadang membuat anak menjadi kurus, jika terlalu banyak susu kaleng juga maka anak akan menjadi gemuk (Nadesul, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wowor, dkk (2014) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado, menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap sangat penting bagi ibu menyusui agar motivasi untuk menyusui bayinya semakin tinggi. Pengetahuan yang baik diyakini bisa meningkatkan motivasi sehingga ibu akan menjadi bersemangat untuk menyusui bayinya.



Sesuai dengan data yang di ambil dari Puskesmas Manganitu tahun 2019 dimana jumlah balita sebanyak 121 orang. Anak berumur dibawah 1 tahun mencapai 41 anak dan anak bawah tiga tahun sebanyak 50 anak dan 20 anak diatas tiga tahun. Ibu yang memiliki anak diatas 6 bulan sebanyak 31 ibu. Survei awal yang dilakukan diketahui bahwa ibu yang memberi ASI eksklusif hanya sedikit dari total ibu yang memiliki bayi. Dari 15 ibu yang diwawancarai, 10 mengatakan bahwa memberikan makanan tambahan bagi bayi karena takut bayi kelaparan. Lima ibu yang lain mengatakan sibuk bekerja sehingga memilih memberikan susu formula bagi bayi. Para ibu juga mengatakan terpengaruh dengan iklan di televisi tentang susu formula, sehingga menentukan pilihan memberikannya kepada bayi. Terdapat alasan lain juga yang dilontarkan para ibu dengan alasan kecantikan payudara sehingga tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat *deskriptif analitik* yang berarti setiap variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dianalisa antara variabel dengan cara *cross tabulation (crosstab)* untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional study*). Penelitian akan dilaksanakan di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe selama bulan Mei sampai Juni 2019.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 6 sampai 12 bulan yang ada di Desa Belengan wilayah kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe sebanyak 32 responden. Instrumen yang dipakai dalam penelitian yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur variabel-variabel yang akan diteliti. Kuesioner ini baku dan telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya pada tempat yang berbeda. Pengukuran variabel pengetahuan ibu menggunakan kuesioner dari peneliti Agustine (2016). Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan dimana setiap pilihan jawaban berupa *multiple choice*. Pengukuran variabel sikap ibu menggunakan kuesioner dari peneliti terdahulu Agustine (2016). Kuesioner terdiri dari 5 pernyataan positif, dimana setiap pilihan jawaban setuju dan tidak setuju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dua Rumah Sakit Swasta Tipe C Provinsi Sulawesi Utara, maka didapatkan data karakteristik perawat pelaksana sebagai berikut:

**Tabel 1**



**Demografi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, ASI Eksklusif (n=32)**

Karakteristik	Kategori	n	Persentasi (%)
Umur	17-25 Tahun	5	15,6
	26-35 Tahun	25	78,1
	36-45 Tahun	2	6,3
Pendidikan	SMP	1	3,1
	SMA	25	78,1
	D3	3	9,4
	S1	3	9,4
Pekerjaan	IRT	20	62,5
	Swasta	8	25
	PNS	4	12,5

(Sumber: Data Primer, 2019)

Data hasil penelitian pada Tabel 5.1 tentang karakteristik perawat pelaksana menunjukkan bahwa mayoritas umur responden paling banyak berada pada usia 26-35 tahun sebanyak 70 (62,5%) responden. Hampir sama dengan hasil penelitian Marpaung, (2019) terkait pelatihan *Self Leadership* bahwa sebanyak 65,3% responden berumur 21-35 tahun. Menurut Ajhuri, (2019) 26-35 tahun merupakan kategori usia produktif, yaitu pada usia ini seseorang baru akan mulai bertanggungjawab, membangun karakter, produktif dalam bekerja, menunjukkan kinerja yang baik dan memiliki motivasi yang kuat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ramadhan & Sahrah, (2021) Usia 25-34 tahun disebut usia milenial dimana pada usia ini seseorang sudah bisa mengontrol dirinya serta memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaannya, tergantung

**Tabel 2**

**Analisis Univariat Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Pemberian ASI Eksklusif (n=32)**

Variabel	Kategori	n	Persentasi (%)
Pengetahuan Ibu	Kurang Baik	15	46.9
	Baik	17	53.1
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>
Sikap Ibu	Kurang Baik	1	3,1
	Baik	25	78,1
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>9,4</b>
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak Tepat	12	37,5
	Tepat	20	62,5
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2019)

**Analisis Bivariat**

Hasil penelitian untuk mengetahui perbedaan *Clinical Leadership Competency* perawat pelaksana di dua rumah sakit Swasta Tipe C Provinsi Sulawesi Utara, adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**



**Analisis Bivariat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif (n=32)**

		Pemberian ASI Eksklusif				Total (%)	n	OR	p value
		Tepat (%)	n	Tidak tepat (%)	n				
Pengetahuan Ibu	Baik	46,9	15	6,3	2	53,1	17	15,000	0,005
	Kurang Baik	31,3	10	15,6	5	46,9	15		
		62,5	20	37,5	12	100	34		

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, bahwa dari 32 orang tua yang dijadikan responden dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil *cross tabulation* (tabulasi silang) antara variabel pengetahuan ibu dengan variabel pemberian ASI dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe.

Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil penelitian (nilai p) 0,005 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau dengan kata lain hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dianalisis bahwa dari total 17 responden dengan kategori pengetahuan baik, 15 responden memberikan pemberian ASI dengan tepat, sedangkan 2 responden memberikan ASI eksklusif tidak tepat. Demikian juga dengan kategori pengetahuan yang kurang baik, dari 15 responden, terdapat 5 responden (15,6%) pemberian ASI eksklusifnya tepat sedangkan 10 responden (31,3%) pemberian ASI eksklusifnya kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh nilai odds ratio sebesar 15,000. Angka tersebut berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan berpeluang 15 kali pemberian ASI eksklusif diberikan secara tepat. Demikian pula sebaliknya, semakin kurang pengetahuan ibu maka akan berpeluang 15 kali pemberian ASI eksklusif secara tidak tepat.

**Tabel 4**  
**Analisis Bivariat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif (n=32)**

		Pemberian ASI Eksklusif				Total (%)	n	OR	p value
		Tepat (%)	n	Tidak tepat (%)	n				
Sikap Ibu	Baik	15,6	5	28,1	9	56,3	18	9,000	0,017
	Kurang Baik	46,9	15	9,4	3	43,8	14		
		62,5	20	37,5	12	100	32		

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa dari 32 ibu bayi yang dijadikan responden dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil *cross tabulation* (tabulasi silang) antara variabel sikap ibu dengan variabel pemberian ASI eksklusif dapat dikatakan bahwa



terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe.

Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil penelitian (nilai p) 0,017 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen atau dengan kata lain hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dianalisis bahwa dari total 18 responden dengan kategori sikap baik, 15 responden memberikan pemberian ASI dengan tepat, sedangkan 3 responden memberikan ASI eksklusif tidak tepat. Demikian juga dengan kategori sikap yang kurang baik, dari 14 responden, terdapat 5 responden (28,1%) pemberian ASI eksklusif nya tepat sedangkan 9 responden (28,1%) pemberian ASI eksklusifnya tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh nilai odds ratio sebesar 11,667. Angka tersebut berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan berpeluang 12 kali pemberian ASI eksklusif diberikan secara tepat. Demikian pula sebaliknya, semakin kurang pengetahuan ibu maka akan berpeluang 12 kali pemberian ASI eksklusif secara tidak tepat..

## PEMBAHASAN

### 1. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe.*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di Desa Belengan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe. Hal ini dikatakan berhubungan karena pengetahuan ibu di Desa Belengan sebagian besar berada pada kategori baik dan pemberian ASI eksklusif pada umumnya diberikan tepat sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil penelitian ini juga dikatakan berhubungan karena dalam perhitungan secara statistik, diperoleh nilai hasil penelitian (nilai p) yang lebih kecil dari nilai. Nilai p dari hasil penelitian ini sebesar 0,005 yang nilainya  $<$  dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu) dan dependen (pemberian ASI eksklusif).

Dari hasil penelitian ini juga dianalisis bahwa dari total 17 responden dengan kategori pengetahuan baik, 15 responden memberikan pemberian ASI eksklusif dengan tepat, sedangkan 2 responden memberikan ASI eksklusif tidak tepat. Hal ini disebabkan karena 15 responden yang merupakan ibu bayi tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pemberian ASI eksklusif sehingga kesadaran akan pentingnya menyusui selama 6 bulan tanpa makanan tambahan merupakan hal yang harus dilakukan. Meskipun demikian, masih terdapat 2 dari 17 ibu bayi yang memberikan ASI eksklusif tidak tepat meskipun kategori pengetahuannya baik. Hal ini disebabkan karena meskipun memiliki pengetahuan yang baik tetapi jika tidak memiliki motivasi maka tindakan tidak akan terlaksana. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kedua ibu bayi beralasan bahwa ASI eksklusif sulit diberikan karena kesibukan kerja dan alasan untuk kecantikan payudara saja sehingga pemberian ASI eksklusif



dikategorikan tidak tepat karena telah memberikan makanan tambahan bagi bayi sebelum berumur 6 bulan.

Demikian juga dengan kategori pengetahuan yang kurang baik, dari 15 responden, terdapat 5 responden (15,6%) pemberian ASI eksklusifnya tepat sedangkan 10 responden (31,3%) pemberian ASI eksklusifnya kurang tepat. Hal ini disebabkan karena para ibu bayi memiliki pengetahuan yang kurang tentang kandungan dan manfaat ASI eksklusif bagi bayi. Para ibu bayi kurang mengerti tentang waktu pemberian ASI eksklusif ditentukan sampai pada umur berapa sejak lahir.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh nilai odds ratio sebesar 15,000. Angka tersebut berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka akan berpeluang 15 kali pemberian ASI eksklusif diberikan secara tepat. Demikian pula sebaliknya, semakin kurang pengetahuan ibu maka akan berpeluang 15 kali pemberian ASI eksklusif secara tidak tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wowor, dkk (2014) dimana dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa pengetahuan sangat penting bagi ibu menyusui agar motivasi untuk menyusui bayinya semakin tinggi. Pengetahuan yang baik diyakini bisa meningkatkan motivasi sehingga ibu akan menjadi bersemangat untuk menyusui bayinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Adapun studi yang menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap pemberian ASI berhubungan positif terhadap keputusan ibu untuk memulai dan melanjutkan pemberian ASI (Destriantania, 2014).

Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi antara lain berupa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi. Selain itu dipengaruhi sikap dan perilaku petugas kesehatan sebagai salah satu faktor penguat (reinforcing factor) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI akan mendorong ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan lainnya. Pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif serta manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan semakin menyadarkan ibu bahwa ASI eksklusif harus diberikan kepada bayi.

## **2. Hubungan Sikap Ibu dengan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe.**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di Desa Belengan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe. Hal ini dikatakan berhubungan karena sikap ibu di Desa Belengan sebagian besar berada pada kategori baik dan pemberian ASI eksklusif pada umumnya diberikan tepat sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.



Hasil penelitian ini juga dikatakan berhubungan karena dalam perhitungan secara statistik, diperoleh nilai hasil penelitian (nilai  $p$ ) yang lebih kecil dari nilai. Nilai  $p$  dari hasil penelitian ini sebesar 0,017 yang nilainya  $<$  dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan antara variabel independen (sikap ibu) dan dependen (pemberian ASI eksklusif).

Dari hasil penelitian ini juga dapat dianalisis bahwa dari total 18 responden dengan kategori sikap baik, 15 responden memberikan pemberian ASI dengan tepat, sedangkan 3 responden memberikan ASI eksklusif tidak tepat. Masih terdapat 3 responden yang memberikan ASI eksklusif secara tidak tepat, meskipun memiliki sikap yang baik. Hal tersebut disebabkan karena meskipun memiliki sikap yang baik, tetapi karena kesibukan pekerjaan dan alasan kecantikan serta ketakutan jika bayi akan mengalami kelaparan sehingga pemberian susu formula dianggap penting sebagai makanan tambahan untuk menjaga dan mengimbangi pembatasan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartatik (2013) dimana dalam hasil penelitiannya yang berjudul hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap yang baik mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif secara maksimal.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Sikap dapat bersifat positif dapat pula bersifat negatif (Ahmadi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa sikap yang baik tentang pemberian ASI akan mendorong ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan tanpa memberikan makanan tambahan lainnya. Sikap yang baik tentang pemberian ASI eksklusif bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sragen, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sragen pada umumnya baik.
2. Sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sragen pada umumnya baik.
3. Terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sragen.
4. Terdapat hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sragen

### **Implikasi**





Implikasi ini mengacu pada kesimpulan dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti membuat implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya bagi kader-kader posyandu tentang pemberian ASI eksklusif. Menggiatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif.

2. Bagi institusi

Menambah kepustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta membantu pelaksanaan proses belajar mengajar terutama mata kuliah tentang pembelajaran keperawatan maternitas.

3. Bagi Ibu

Agar lebih menambah pengetahuan dan menerapkan pemberian ASI eksklusif pada bayi untuk tujuan agar pertumbuhan dan perkembangannya lancar.

4. Peneliti Selanjutnya

Agar meneliti variabel lainnya yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi, sebagai contoh variabel tentang dukungan suami, dukungan keluarga, pekerjaan dan status ekonomi.

### Referensi

Agustine, T. 2016. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Buteki Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kecamatan Gedebage Kota Bandung

Ahmadi, A. 2013. *Ilmu pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta : EGC.

Burns, D. 2013. *Clinical Leadership for general practice nurse*,3: Leadership Mechanism Practice Nursing, 20 (12)

Chumbley, J. 2014. *Menyusui: Panduan para ibu untuk menyusui dan mengenalkan bayi pada susu botol*. Jakarta: Erlangga.

Daulan, R. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak*. FK Universitas Indonesia. Jakarta.

Erfandi. 2015. *Pengetahuan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, <http://www.forbetterhealth.wordpress.com>. Diakses tanggal 24 April 2018.

Hidayat, A. A. A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Buku 2. Penerbit Salemba Medika, Jakarta.

Febry., A. Bulan., dan M. Zulfito. 2014. *Buku Pintar Menu Bayi*. Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media. Cetakan II



- Isnaini, E., Yosafianti, V., Shobirun. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Morejo Kaliwungu *Kabupaten Kendal*. Jurnal Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang. Hal: 1-8.
- Kemenkes RI. 2014. Permenkes RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang ASI Eksklusif. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2014. Rencana Strategi Kementrian Kesehatan Tahun 2015-2019. [www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/Renstra-2015.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/Renstra-2015.pdf).
- Muchtadi, D. 2013. Kedelai: Komponen Bioaktif untuk Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Nadesul, H. 2014. Membesarkan Bayi Jadi Anak Pintar. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Nelson, W. E. 2014. *Edisi Ilmu kesehatan anak*. 19th ed. Alih bahasa. Samik Wahab. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ratnawati. 2013. Pengetahuan Dan Praktek Ibu Hubungannya Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Kariogenik Dan Status Karies Gigi Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. Skripsi. <http://www.fkm.undip.ac.id>.
- Roesli, U. 2015. Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Edisi Revisi. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sunaryo. 2014. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Walgito, B. 2014. *Pengantar Psikolog Umum*. Edisi Revisi. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wirawan, S. S. 2014. Psikologi Remaja Dan Dewasa. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Wowor, M., J.M, Laoh., Pangemanan, D, H, C. 2014. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Bahu Kota Manado. Jurnal eKp Unsrat. Volume 1, Nomor 1.
- Yahya. 2014. Cairan Ajaib Air Susu Ibu. Edisi Revisi. Jakarta: Medika